

BAB IV

PRAKTIK PERDUKUNAN DI DESA LEMBUNG GUNUNG KOKOP BANGKALAN DALAM PERSPEKTIF ALFRED SCHUTZ

A. Deskripsi Desa Lembung Gunung Kokop Bangkalan

Desa Lembung Gunung merupakan desa kedua terkecil setelah Desa Batukorogan (3,36 km²) dari 13 desa di Kecamatan Kokop. Di mana seluruh penduduknya memeluk Agama Islam, *aliran ahli sunnah wal jama'ah*, dan bermazhab Imam Syafii. Desa ini sangat kuat memegang ajaran agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan luas wilayah hanya 4,68 Km² dan terdiri dari 4 dusun, mampu memiliki 4 mesjid aktif di masing-masing dusun dan ditambah 9 mushola. Aliran atau mazhab lain di desa ini jarang ditemui bahkan tidak pernah muncul ke permukaan apalagi agama lain atau ajaran yang menyimpang dari Agama Islam. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan, adanya praktik perdukunan yang tersembunyi, entah itu tempat praktik atau warga desa sebagai pelaku perdukunan.

Dalam agama Islam, perdukunan tidak diterima karena berpotensi merusak keyakinan umat Islam. Islam menegaskan sikapnya terhadap para dukun, paranormal, atau orang dengan julukan serupa yang berupaya menipu umat dengan berbagai macam kebohongan serta memperdaya mereka dengan pura-pura memiliki keistimewaan atas nama agama. Meskipun demikian, ada saja umat Islam banyak yang mendatangi dukun dan paranormal untuk mengadakan berbagai masalah dan kesulitan dalam kehidupan mereka.

Kepercayaan warga Desa Lembung Gunung mengenai perdukunan menjelaskan bahwa masih ada sebagian warga yang tetap memegang teguh

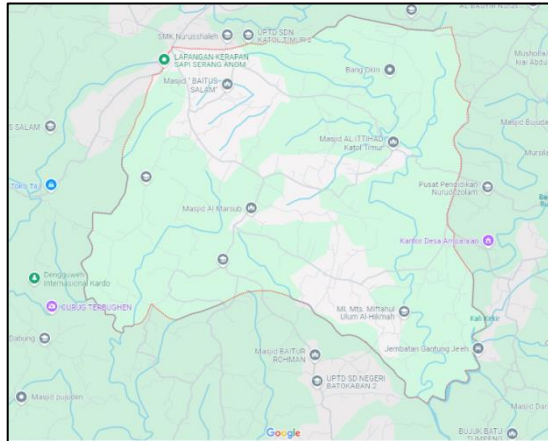
pemahaman tentang Perdukunan. Warga desa masih tertarik untuk datang dan bertanya kepada paranormal mengenai berbagai hal, mulai dari pengobatan hingga bantuan dalam usaha. Beliau berpendapat bahwa praktik perdukunan sebaiknya tidak dilakukan secara terang-terangan dengan menggunakan sebutan “Dukun,” karena reputasi kata tersebut cenderung negatif di mata warga. Orang seringkali menyebut sebagian praktisi perdukunan sebagai “orang pintar” atau “paranormal” yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

a. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Desa Lembung Gunung adalah sebuah desa padat penduduk yang berada di dataran tinggi dengan wilayah yang dibatasi dan diapit oleh desa-desa lain. Deskripsi wilayah dan warga dikutip berdasarkan data yang ada pada Dokumen Kependudukan Desa Lembung Gunung, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

Desa Lembung Gunung berada di wilayah administrasi Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Lembung Gunung sebesar 4,68 Km² dan berada di dataran tinggi. Jarak dari Desa Lembung Gunung ke Kecamatan Kokop 8 km. Luas tanah sawah 80 hektar, luas tanah tegalan 261 hektar, bangunan/pekarangan 21 hektar, hutan negara 91 hektar, dan lain-lain 15 hektar. Artinya wilayah Desa Lembung Gunung lebih banyak wilayah sawah dan tegalan.¹

¹BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 10-13.



Gambar 4.1 Desa Lembung Gunung, 1 November 2024.
Sumber: Google Map, 2024.

Desa Lembung Gunung memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Desa Katol Timur

Timur : Desa Ampara'an

Selatan : Desa Batokaban

Barat : Desa Katol Barat

Berdasarkan batas wilayah tersebut maka Desa Lembung Gunung diapit oleh 4 Desa, yaitu Desa Kator Timur, Desa Katol barat, Desa Ampara'an, dan Desa Batokaban. Artinya untuk tiba ke Desa Lembung Gunung maka harus melalui desa-desa yang membatasinya.

b. Kondisi Pemerintahan dan Kependudukan

Dalam aspek administrasi, Desa Lembung Gunung dipimpin oleh seorang kepala desa, 2 kepala dusun, dan memiliki 4 dusun, 8 RT, dan 4 RW. Jarak dari kantor desa ke kecamatan Kokop sejauh 8 kilometer. Sedangkan jarak ke

kabupaten Bangkalan sejauh 52 kilometer. Jumlah penduduk 3.254 jiwa dan jumlah rumah tangga 1.063. laki-laki 1.572 orang, jumlah perempuan 1.682. dan jumlah Kepala Keluarga 439. Persentase penduduk Desa Lembung Gunung sebesar 4,33% dari seluruh desa di Kecamatan Kokop dengan kepadatan penduduk 695 km².²

c. Aspek Kesehatan dan lingkungan

Dalam aspek kesehatan, tidak ada rumah sakit, rumah sakit bersalin, poliklinik, dan apotek. Yang ada 1 puskesmas rawat inap. Tidak ditemukan warga penderita kekurangan gizi di Desa Lembung Gunung. Di Desa Lembung Gunung, sumber air minum semua warga adalah sumur. Belum ada sumber air minum, seperti air kemasan bermerek, ledeng dengan meteran atau tanpa meteran, sumur bor, mata air, sungai, dan air hujan.³

d. Aspek Agama, Sosial, dan Mitigas Bencana

Dalam aspek agama, semua penduduk di Desa Lembung Gunung beragama Islam. Tidak ditemukan agama lain selain Islam. Hal ini dikarenakan semua penduduk penganut agama yang sangat taat terhadap ajaran agama Islam. Terdapat 4 mesjid dan 9 Mushola di Desa Lembung Gunung. Tidak terdapat tempat peribadatan lain, seperti gereja, pura, atau vihara di desa ini.⁴

Dalam Aspek Sosial, warga Desa Lembung Gunung sering melakukan kegiatan keagamaan dan sosial kewargaan, seperti pengajian rutin, shalat

²BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 15.

³BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 42.

⁴BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 49.

berjamaah di mushalla dan mesjid, yasinan ibu-ibu, gotong royong membersihkan kampung sebulan sekali, kegiatan ronda malam, peringatan hari besar dan hari keagamaan. Banyaknya kegiatan sosial warga dan interaksi sesama warga di desa ini membuat kerukunan dan solidaritas warga desa Lembung Gunung semakin rukun dan kuat.

Pada Desa Lembung Gunung, menurut banyaknya kejadian bencana alam, tidak pernah terjadi gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, angin puyuh, dan kebakaran hutan. Namun, belum ada sistem peringatan dini bencana alam, sistem khusus tsunami, dan perlengkapan keselamatan di desa ini.⁵

e. Aspek Ekonomi, Pariwisata, Transportasi, dan Komunikasi

Dalam aspek ekonomi, mata pencaharian utama warga adalah petani padi dan jagung sedangkan mata pencaharian kedua adalah berdagang, sisanya adalah pegawai dan jasa serabutan. Tidak terdapat bank umum pemerintah, bank umum swasta, koperasi unit desa (KUD), Koperasi industri kecil dan kerajinan rakyat (KOPIKRA), Koperasi simpan pinjam (Kospin), dan bank perkreditan rakyat (BPR). Selain itu, pada Desa Lembung Gunung tidak terdapat kelompok pertokoan, mini market, restoran, pasar dengan bangunan permanen, dan pasar dengan bangunan semi permanen. Yang ada hanya pasar tradisional tanpa bangunan permanen.⁶

⁵BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 50.

⁶BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 97.

Dalam aspek pariwisata, tidak ada obyek pariwisata dan akomodasi pendukung, seperti hotel dan penginapan. Dalam aspek transportasi, jenis prasarana transportasi adalah transportasi darat dengan angkutan umum tanpa trayek. Semua jenis permukaan jalan darat terluas adalah aspal/beton dan dilalui sepanjang tahun. dalam aspek komunikasi, tidak ada kantor pos/pos pembantu, pos keliling, atau agen jasa ekspedisi swasta. Terdapat 2 operator layanan komunikasi telepon seluler dengan sinyal kuat dan jenis sinyal internet 4G/LTE.⁷

B. Praktik Perdukunan di Desa Lembung Gunung Kokop Bangkalan

Membuktikan adanya praktik perdukunan di Desa Lembung Gunung tidaklah mudah. Setelah peneliti melakukan observasi di desa, banyak warga yang mengatakan bahwa tidak pernah melakukan praktik perdukunan. Alasannya hal tersebut dilarang oleh agama. Apalagi di Desa Lembung Gunung 100% beragama Islam. Peneliti akhirnya mencoba bertanya kepada keluarga yang tinggal di Desa Lembung Gunung, untuk dicarikan warga yang pernah melakukan praktik perdukunan dan berhasil menemukan 3 orang warga yang pernah dan bersedia untuk diwawancara. Ketiga orang tersebut terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Ketiga orang ini memiliki masing-masing memiliki pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga, dan mantan kepala desa (petani).

Dari ketiga responden tersebut mengaku pernah dan melakukan praktik perdukunan untuk mengatasi masalah mereka masing-masing. Namun, menurut peneliti, tidak ada dukun yang ada Desa Lembung Gunung. Maka ketika peneliti

⁷ BPS RI, *Kecamatan KOKOP Dalam Angka*, (Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan, 2024), 85.

mengajukan pertanyaan di manakah lokasi dukun atau tabib tersebut maka Inisial A mengatakan di luar kota, yaitu di Kota Banyuwangi dan sumber informasi dukun dari *Kancah* (Teman)⁸, Inisial S mengatakan di luar provinsi, tepatnya di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan sumber informasi dukun dari *Kancanah lakeh* (Teman suami)⁹ dan inisial U mengatakan di Banten dan sumber informasi dukun dari *kancah ka kancah* (teman ke teman)¹⁰. Dari ketiga jawaban responden tersebut, artinya lokasi dukun tersebut berada di luar Desa Lembung Gunung, yaitu Banjarmasin, Banyuwangi, dan Banten atau dilakukan di luar desa. Dengan demikian, tidak ditemukan warga Desa Lembung Gunung menjadi pelaku perdukunan karena praktik perdukunan dilakukan di luar pulau madura.

Meskipun terdapat perbedaan lokasi dukun namun dapat diketahui bahwa sumber informasi dukun didapat dari teman-teman responden, baik dari teman langsung, teman suami, maupun teman ke teman. Artinya warga Desa Lembung Gunung tidak ada keluarga atau pelaku perdukunan karena praktik perdukunan dan sumber informasi adanya dukun diperoleh dari orang lain, yaitu teman.

Kemudian, sejak kapan mulai datang ke dukun masing-masing responden menjawab ada setahun yang lalu, ada sejak 11 bulan yang lalu dan ada yang sudah 6 tahunan lebih. Artinya praktik perdukunan warga Desa Lembung Gunung telah dilakukan sejak lama, yaitu ada yang setahun yang lalu, bahkan ada yang 6 tahun yang lalu. Peneliti berkesimpulan bahwa meskipun zaman semakin modern

⁸A, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, Pedagang, 26 Oktober 2024.

⁹S, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 27 Oktober 2024.

¹⁰U, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024.

dan agama Islam sangat berkembang di wilayah Desa Lembung Gunung namun budaya masyarakat menjadikan dukun sebagai alternatif solusi permasalahan hidup masih melekat dan dipercaya, hal ini dibuktikan oleh salah satu responden yang baru saja ke dukun sekitar 11 bulan yang lalu tepatnya di bulan Januari 2024.

Timbulnya praktik perdukunan pada warga Desa Lembung Gunung disebabkan adanya permasalahan yang sudah dicoba diselesaikan secara optimal namun tidak kunjung membuahkan hasil. Seperti yang dirasakan Inisial A yang berdagang sayur di pasar namun sepi selama 8 bulan. Biasanya 1 atau 2 hari sepi dagangan wajar. Ada juga yang seminggu sepi pernah tetapi nanti kembali normal lagi. Namun berbeda kali ini. Sepi pembeli hampir setiap hari hingga berbulan-bulan. Fenomena yang aneh bagi Inisial A lainnya adalah langganan yang sering datang juga lewat saja, tidak mampir dan akhirnya tutup karena tidak laku. Modal yang ada akhirnya dipakai untuk makan sehari-hari. Tidak berhenti disitu, Inisial A mencoba lagi minjam modal di keluarga, mungkin tahun itu lagi kena ujian. Habis minjam modal lagi, tetap tidak laku padahal berjualan sayur ini sudah lebih 10 tahun.¹¹

Hal yang sama juga dirasakan S yang sakit dan menggunakan keilmuan modern, empiris, dan menggunakan teknologi canggih, yaitu memeriksakan diri ke puskesmas, dokter spesialis, dan rumah sakit, minum obat, vitamin, suplemen, namun tidak kunjung sembuh bahkan dikatakan tidak ada penyakitnya. Padahal rambut sering rontok, susah tidur, dan terus-menerus bermimpi buruk. Di rumah sakit, ada mengatakan anemia, penyakit ginjal, maag, berbagai macam analisis

¹¹A, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 26 Oktober 2024.

dokter. Ada juga mencoba dengan meminum obat, vitamin, suplemen tapi tidak sembuh-sembuh.¹²

Masalah lainnya seperti yang dirasakan U yang mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Lembung Gunung. Beliau juga melakukan kampanye sebagaimana calon kepala desa yang lain.¹³ Sudah berusaha kampanye dengan pendekatan sama warga, sering hadir di pengajian, bakti sosial, acara perkawinan atau kematian. Hal ini penting sekali agar pada saat pencalonan, warga mendukung. Namun, dalam realitanya U ini tiba-tiba mengalami *stroke* setelah bangun dari tidur. Kejadian itu tepat 2 bulan menjelang pemilihan kepala desa Lembung Gunung. Beliau menceritakan bahwa pada awalnya mimpi ditusuk orang tak dikenal di tangan kanan dan kaki kiri. Besok harinya tangan kanan dan kaki kiri tidak bisa digerakkan. Keluarga menjadi ribut, dan berbagai prasangka timbul termasuk kena santet tetapi oleh keluarga daripada mencari siapa yang mengirim santet, lebih penting saya beliau sehat terlebih dahulu. Kemudian salah satu anak buah U menyarankan agar ke dukun yang karena anak buah beliau ini memiliki kontak nomor *handphone* teman/dukun yang berada di Banten untuk dicarikan solusinya.

Dari ketiga jawaban dari responden ini terlihat bahwa warga Desa Lembung Gunung ada yang masih menggunakan akal rasionalnya dalam mengatasi permasalahan, seperti pergi ke dokter atau berusaha lebih optimal namun ada juga yang langsung menghubungi dukun, tanpa sebelumnya mencari solusi seperti datang ke rumah sakit atau minum obat terlebih dahulu.

¹²S, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 27 Oktober 2024.

¹³U, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024

Kepercayaan ini timbul dari informasi teman, keluarga, maupun anak buah dalam pekerjaan.

A yang awalnya tidak percaya akhirnya pergi ke dukun karena percaya dengan perkataan teman. A menilai temannya baik dan jujur. Jadi beliau percaya saja dengan temannya. Berobat ke dukun dianggap bagian dari ikhtiar.¹⁴ Ada juga percaya kepada dukun dan mengatakan bahwa dukun tersebut beragama Islam dan dengan alasan ilmu dukun beragama Islam datang dari Rasulullah, dari Allah Ta'ala.¹⁵ Bahkan ada yang meyakini bahwa pengobatan di dukun lebih cepat dampaknya daripada pengobatan modern.¹⁶ Menurut perspektif peneliti, alasan ini karena semua responden meyakini dukun karena sudah pernah disembuhkan atau dibangkitkan usahanya oleh dukun sehingga keyakinan telah terbentuk pada masing-masing responden.

Berdasarkan jawaban di atas dapat diketahui bahwa responden menjadikan dukun sebagai salah satu alternatif solusi masalah mereka adalah adanya kedekatan dengan orang yang pernah ke dukun, seperti teman. Karena teman baik dan jujur, dan ada juga teman suami maka responden yang asalnya tidak percaya akhirnya ikut percaya dan melakukan praktik perdukunan. Namun ada juga, seperti U yang langsung percaya dengan dukun karena hasilnya lebih cepat daripada berobat ke tenaga medis atau tempat kesehatan, seperti puskesmas atau rumah sakit. Berdasarkan penuturan U, kepercayaan dukun dapat memberikan

¹⁴A, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 26 Oktober 2024.

¹⁵S, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 27 Oktober 2024.

¹⁶U, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024.

solusi lebih cepat menjadikan praktik perdukunan digunakan sebagai alternatif solusi utama di warga Desa Lembung Gunung.

Namun lebih lanjut wawancara peneliti dengan pengakuan responden saat menjawab pertanyaan, ketiga responden malah melakukan hal sebaliknya, yaitu bertanya tentang suatu hal, yaitu usaha, penyakit, dan santet dengan mempercayai apa yang dikatakan oleh dukun.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan A saat melakukan praktik perdukunan dengan mempercayai terawangan dari dukun yang mengatakan ada yang menaruh sesuatu yang menimbulkan kebencian di tempat dagangnya sehingga calon pembeli tidak suka dan tidak jadi membeli dagangannya. Ciri-ciri orang yang melakukan hal tersebut adalah pernah diberi utang oleh A namun pas ditagih tidak ada uang. Hal tersebut berulang terus menerus, karena sesama pedagang dan ditagih terus, dia malu akhirnya di mencari benda pembenci dan menaruh di tempat dagang. Kemudian sang dukun memberikan solusi dengan menarik benda pembenci dari jarak jauh. Tidak lama menurut penuturan A dari mangkuk kosong yang ditutup kain, muncul plastik yang isinya tanah kuburan, tali pocong, dan sebotol minyak. Menurut sang dukun, inilah penyebabnya dagangannya sepi namun sang dukun menganjurkan agar tidak usah dibalas karena tidak ada untungnya. Dukun memberikan jangka dalam waktu 3 hari usahanya mengalami perubahan dan setelah 3 hari menurut penuturan A adanya perubahan dalam 3 hari ternyata benar. Perdagangan mulai normal, laku seperti biasa. A tidak lagi berhutang untuk modal usaha. Sebulan kemudian, sebanyak apa sayur yang dijual pasti habis. Kemudian meningkat lagi,

dalam waktu 2 jam jualan habis sayur terjual. Sekarang A yang menjadi tengkulak sayur, pedagang sayur di pasar tersebut dan beberapa pedagang di pasar lain juga mengambil sayur dengan beliau.¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan S mengemukakan bahwa masalah yang dikeluhkan kepada dukun adalah kondisi tubuh yang sakit, rambut rontok sampai gundul, susah tidur, malas makan, lesu, tidur mimpi buruk terus. Di rumah sakit, ada mengatakan anemia, penyakit ginjal, maag, macam-macam. Sudah juga minum obat, vitamin, suplemen tapi tidak sembuh-sembuh. Sedangkan ketika peneliti mengajukan pertanyaan Apa solusi yang diberikan dukun tersebut maka S menjawab bahwa menurut penglihatan dukun, punya keturunan memelihara kuyang dari sebelah ibu. S dijadikan tumbal oleh ibunya sehingga menurutnya wajar ibunya awet muda dan banyak suaminya, bapak S merupakan suami ketiga ibunya sehingga beliau banyak saudara tiri. Setiap malam tidur gelisah, terasa ada mengintai, bila bangun tidur ada bekas bewarna biru dipaha atau pergelangan kaki. Kata dukun, orang yang memiliki keturunan ilmu kuyang berbeda dengan yang meminum minyak kuyang. Kalau minyak bisa dibuang tapi kalau ilmu keturunan yang memelihara kuyang tidak bisa dibuang, hanya bisa dipindahkan ke saudara yang lain. Akhirnya beliau disuruh untuk mandi dan maharnya jarum emas untuk di rajah di punggung.

Adapun solusi yang diberikan oleh dukun menurut S memberikan bukti, dimana S dan suami disuruh mandi bersama agar suami saya setelah mandi tersebut memiliki pagar gaib dan tidak diganggu oleh kuyang tersebut. Waktu

¹⁷A, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 26 Oktober 2024.

dimandikan, dukun mengatakan bahwa kuyangnya datang dan marah besar karena ikut campur urusan keluarga tetapi dukun tidak menghiraukannya. Selain itu, dukun juga melakukan peribadatan khusus sebanyak 3 kali, yaitu malam jumat, malam senin, malam jumat untuk memintakan kepada Allah kesembuhannya. Setiap kali peribadatan, besoknya ditelepon oleh dukun dan ditanya perubahannya. Tanda dari perubahan pertama pada tubuh lebih ringan, di mana sebelumnya terasa lemah, berat, dan sakit-sakitan. Tanda dari perubahan kedua, sudah mau makan nasi, sebelumnya hanya bubur dan buah yang dihaluskan. Tanda dari perubahan ketiga adalah dapat tidur dengan nyenyak, tidak gelisah, dan tidak merasa lagi ada yg mengintai.

Masih ada mimpi kuyang tetapi kuyang tersebut tidak dapat menyentuh dan pada kenyataannya tubuh lebih sehat dan rambut sudah tumbuh, makan normal dan berat badan kembali naik.¹⁸ Dari pernyataan tersebut, S telah melakukan praktik perdukunan, mulai dari datang, mengeluhkan masalahnya, kemudian meminta solusi, lalu melakukan ritual yang disuruh dukun dan merasakan bukti praktik perdukunan yang dilakukan oleh dukun.

Hasil wawancara peneliti dengan U tentang apa yang dikeluhkan kepada dukun adalah ketika beliau bermimpi ditusuk orang tak dikenal di tangan sebelah kanan dan kaki sebelah kiri. Besok harinya tangan sebelah kanan dan kaki sebelah kiri tidak bisa digerakkan. Keluarga beliau pun ribut dan menyangka bahwa ada sengaja mengirim santet. Mengingat pencalonan kepala desa sebentar lagi diselenggarakan maka salah satu anak buah beliau mereferensikan seorang dukun

¹⁸S, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 27 Oktober 2024..

di wilayah Banten untuk menangani masalah tersebut. Anak buah beliau menelpon dukun untuk mengeluhkan masalah tersebut dan meminta agar diberikan solusi. Solusi yang diberikan berupa minum air jarak dari jauh kepada U dan menurut penuturannya terbukti tubuh dapat digerakkan namun masih terasa kaku. Duduk di papah, berdiri dibantu sehingga dukun memberikan saran untuk datang ke Banten agar segera diobati.

Di rumah dukun, U diajak berbicara oleh dukun namun sepertinya dukun tersebut seolah-olah berbicara dengan orang lain. Tubuh U digunakan sebagai media untuk berbicara dengan jin yang menggangukannya. Ketika diajak berbicara, beliau merasakan tubuhnya bisa bergerak sendiri. namun setelah diadakan dialog, jin tersebut keluar, dan tubuh beliau dapat digerakkan meskipun masih lemah. Akhirnya beliau dimandikan dengan air kembang dan ditutup kain hitam agar orang gaib berniat jahat tidak melihat. U kembali sehat dan dijaga serta pantau secara jarak jauh selama pemilihan kades oleh dukun.¹⁹

Berdasarkan pernyataan ketiga responden tersebut, jelas ketiga responden melakukan praktik perdukunan, baik dari datang ke dukun, bertanya mengenai masalah yang dialami, meminta solusi, dan melakukan apa yang anjurkan oleh dukun tersebut. Nampak sekali perbuatan yang mereka lakukan melanggar hukum agama Islam dan melanggar sabda Nabi Muhammad yang telah disampaikan di atas.

Berdasarkan pengakuan ketiga responden, mereka membuktikan hasil dari praktik perdukunan yang mereka lakukan. Ada yang usahanya ramai, sembuh dari

¹⁹U, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024.

penyakit, dan sembuh dari santet sehingga dapat melanjutkan karir, mencalonkan diri menjadi kepala desa. Karena menerima bukti dan berhasil, masing-masing responden ada yang mereferensikan dukun atau tersebut kepada keluarga, teman, seperti A yang hanya mereferensikan kepada keluarga saja, orang lain tidak, apalagi sesama pedagang sayur. Keluarga A ada yang jualan pentol, telur, ikan, besi bekas, selain A, U juga melakukan hal yang sama, U sudah sering mereferensikan dukun tersebut kepada keluarga dan temannya. Mengingat setelah kejadian *stroke* tersebut banyak warga yang bertanya kok sembuh cepat sekali, akhirnya bercerita dan banyak warga yang minta tolong diantar ke sana.²⁰

Berbeda halnya dengan A dan U yang mereferensikan dukun yang mengobati mereka, S tidak mau mereferensikan dukun yang pernah ia datangi. Beliau menganggap bahwa masalahnya adalah masalah keluarga secara tidak kasat mata. Kalau diceritakan malah timbul masalah baru. Pada saat datang ke dukunpun S berasalan kepada keluarga bukan ke dukun tetapi ziarah ke kalimantan, minta doa wali di sana.

Dari ketiga jawaban tersebut, ada responden yang tidak mau mereferensikan dukun kepada keluarga dan teman, ada responden yang hanya mau mereferensikan ke keluarga saja, dan ada juga yang mau menceritakan kepada warga, baik itu teman atau keluarga. Perbedaan ini terdapat pada masalah yang dikeluhkan oleh responden kepada dukun. A yang masalahnya runtuh berdagang sayur tidak mau mereferensikan dukun kepada orang lain terutama sesama pedagang sayur, karena menurut responden, yang membuat usahanya

²⁰A, U, dan S, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024..

bangkrut adalah pedagang sayur juga. S tidak mau mereferensikan dukun karena takut menimbulkan masalah baru. Kalau diceritakan, nanti keluarga tahu bahwa ia adalah salah satu keturunan kuyang.²¹

Kalau U mau mereferensikan karena merasa dibantu oleh dukun. selain sembuh dari *stroke* karena santet, juga dapat berhasil menjadi kepala desa waktu itu. Karena kejadian *stroke* itu disaksikan oleh keluarga dan anak buah dan sembuh cepat maka tentu saja keluarga dan anak buahnya heran dan bertanya berobat di mana jadi bisa sembuh.²²

Padahal melakukan praktik perdukunan dapat menimbulkan bencana besar, yaitu 1) pelaku dan orang yang meminta jasa perdukunan telah melakukan dosa besar; 2) perdukunan merupakan salah satu dari tujuh hal yang membinasakan; 3) perdukunan adalah salah satu bentuk kedurhakaan, karena telah melakukan larangan Allah dan Rasul-Nya; 4) pelakunya termasuk pengikut setan; 5) dukun serta orang yang mempercayai ramalan mereka tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari, dan 6) perdukunan termasuk aktifitas yang sangat berbahaya bagi diri dan keluarga pelaku, karena jin yang diminta jasanya untuk membantu proses ramalan akan selalu meminta tebusan (pamrih) kepada pelaku maupun anak keturunannya.²³

Namun nampaknya hal tersebut tidak dihiraukan atau tidak diketahui oleh ketiga responden sehingga praktik perdukunan tetap dilakukan. Dengan alasan

²¹A, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 26 Oktober 2024.

²²U, Warga Desa Pelaku Praktik Perdukunan, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 28 Oktober 2024.

²³Ilham, Hukum Mendatangi Dukun Serta Bahaya yang Ditimbulkan, Muhammadiyah, diakses tanggal 5 November 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/hukum-mendatangi-dukun-serta-bahaya-yang-ditimbulkan/>

kuat, ada yang ingin usahanya bangkit dari kebangkrutan, ada yang ingin sembuh dari penyakit yang sulit disembuhkan dan ada juga yang beralasan penyembuhan praktik perdukunan lebih cepat dari penyembuhan praktik dokter atau pengobatan ilmiah.

Melihat dari fenomena ini, praktik perdukunan dikenal luas di kalangan warga, baik itu dari kalangan awam maupun yang berpendidikan tinggi. Bahkan kata "dukun" sudah akrab di telinga mereka. Mayoritas penduduk banyak memeluk agama Islam, tetapi sedikit yang menyadari bahwa masih ada yang melakukan praktik perdukunan yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama. Ditinjau dari hasil wawancara dengan responden, saat ini warga nampaknya cenderung menghindari praktik perdukunan karena berkesan negatif yang sering terdengar dalam cerita yang beredar di warga. Tetapi, tidak dapat disangkal bahwa meskipun permintaan pengobatan yang berbau klinik semakin jarang, masih banyak dukun yang mencari julukan yang lebih Islami, seperti Tabib, Kyai, Pengobatan Spiritual, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar warga merasa lebih nyaman datang ke praktik perdukunan tanpa terlihat terlalu menghindar.

Perdukunan di era modern sekarang dianggap merugikan, karena beberapa orang menyalahgunakan pengetahuan perdukunan untuk memberikan pengobatan yang tidak diinginkan kepada pasien. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah memberikan pelet kepada seseorang yang tidak disukainya. Banyaknya dukun di era modern membuat warga lebih memilih menggunakan jasa mereka daripada berkonsultasi dengan dokter untuk mengobati penyakit seperti yang biasa

dilakukan di zaman dulu. Khususnya warga Desa Lembung Gunung, Sebagian warga masih percaya pada praktik perdukunan, namun jika diteliti lebih jauh, mayoritas warga lebih cenderung menyelesaikan konflik dengan cara yang wajar. Meskipun demikian, tidak bisa disangkal bahwa masih ada warga yang terlibat dalam kegiatan perdukunan. Hal ini dianggap sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap Allah SWT. Firman Allah pada Surah An-Nisa ayat 36, yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua Orangtua ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh Dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang Sombong dan membangga-banggakan diri”.*²⁴

Allah melarang hamba-Nya untuk mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, termasuk percaya kepada praktik perdukunan. Namun hasil wawancara peneliti di atas, dapat dibuktikan bahwa masih ada warga Desa Lembung Gunung yang percaya kepada dukun. Menurut Ustad Marsuki selaku tokoh agama Lembung Gunung menyatakan bahwa Dalam agama Islam, perdukunan tidak diterima karena berpotensi merusak keyakinan umat Islam. Perdukunan hukumnya tidak diperkenankan karena pelakunya menurut pandangan Alquran dan Assunnah. Islam menegaskan sikapnya terhadap para dukun, paranormal, atau

²⁴Q.S An-Nisa Ayat 36.

orang dengan julukan serupa yang berupaya menipu umat dengan berbagai macam kebohongan serta memperdaya mereka dengan pura-pura memiliki keistimewaan atas nama agama. Meskipun demikian, umat Islam banyak yang mendatangi dukun dan paranormal secara masif untuk mengadukan berbagai masalah dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa pergi ke dukun untuk meminta saran bukanlah tindakan yang baik, lebih-lebih jika memberikan izin untuk hal tersebut.²⁵

Tindakan perdukunan sangat tidak terpuji menurut sudut pandang keagamaan, moral, dan hukum positif Indonesia. Pada tahun 1958, diselenggarakan kongres kebaatinnan III yang menegaskan dalam simposium oleh Kejaksaan Tinggi Jakarta pada 21 Mei 1965 bahwa praktik klenik dan perdukunan hanya sebatas praktik sementara yang dipicu oleh dorongan hawa nafsu rendah, keinginan materi, kekuatan jahat, serta aturan, norma, ajaran, dan praktik gaib yang dilakukan oleh individu atau kelompok beragama yang tidak sejalan atau tidaklah menjadi bagian dari keyakinan Agama yang mereka anut sesuai dengan semangat revolusi Indonesia. Upacara-upacara yang sesat melanggar nilai-nilai agama, spiritual, dan moral, serta bertentangan dengan hukum dan landasan falsafah Negara, seharusnya dihilangkan dan dikenai sanksi.²⁶

Islam telah memandang perdukunan sebagai suatu perbuatan yang berbahaya yang dapat mengancam akidah Seseorang, yang berakibat menjadi batal keislamannya. Adapun di Antara bahaya dari perdukunan adalah:

²⁵Marsuki, Tokoh Agama Desa Lembung Ghunong, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 29 Oktober 2024.

²⁶Musdar Bustamam Tambusai, Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan, (Yogyakarta: Pro-U Yogyakarta, 2017), 413.

1. Perdukunan adalah salah satu pembatal keislaman.
2. Perdukunan mengaku mengetahui perkara ghaib termaksud menyekutukan Allah dalam rububiyah-Nya.
3. Perdukunan mengaku mengetahui perkara ghaib termaksud menyekutukan Allah dalam uluhiyah-Nya.
4. Mendatangi dukun dan mempercayainya dalah kekafiran Terhadap apa yang telah diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
5. Perdukunan merupakan perbuatan mengolok-olok agama.
6. Praktik perdukunan suatu bentuk usaha yang dapat Membinasakan pelakunya di dunia dan akhirat.
7. Perdukunan dapat mendzalimi orang lain dan membuat orang-orang malas dan selalu bergantung.
8. Perdukunan memotivasi orang-orang untuk berbuat maksiat berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di Desa Lembung Gunung, menunjukkan tingkat kerendahan Warga dalam kegiatan perdukunan.²⁷

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Mat Nari selaku tokoh warga Desa Lembung Gunung mengenai kepercayaan warga mengenai perdukunan menjelaskan bahwa masih ada sebagian warga yang tetap memegang teguh pemahaman tentang Perdukunan. warga masih tertarik untuk datang dan bertanya kepada paranormal mengenai berbagai hal, mulai dari pengobatan hingga bantuan dalam usaha. Beliau berpendapat bahwa praktik perdukunan sebaiknya tidak

²⁷Ade Muhibbin, *Pemahaman Warga Sawang Tentang Perdukunan Di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan*, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2023),, 50.

dilakukan secara terang-terangan dengan menggunakan sebutan "Dukun," karena reputasi kata tersebut cenderung negatif di mata warga. Orang kerap menyebut sebagian praktisi perdukunan sebagai "orang pintar" atau "paranormal" yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah. tapi, setahu saya di Desa Lembung Gunung tidak ada praktik perdukunan.²⁸

Hal serupa juga sama dikemukakan oleh Suminem yang ikut menengaskan bahwa perdukunan di Desa Lembung Gunung tidak pernah terlihat namun tak dipungkiri bahwa pemahaman warga itu sendiri masih percaya dengan kegiatan perdukunan. Praktik perdukunan tidak begitu umum terjadi di desa ini. Saya jarang mendengar cerita tentang penduduk yang berkonsultasi atau menjalani proses perdukunan, "Warga di sini cenderung sangat taat pada keyakinan agama mereka, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya individu yang mempercayai praktik perdukunan ketika berbicara mengenai persepsi warga secara lebih luas. Setahu saya, jika ada kegiatan yang bersifat mistis, itu hanya terkait dengan pengobatan Ruqiyah."²⁹

Dari penuturan Inisial Suminem tidak ditemukan praktik perdukunan di Desa Lembung Gunung. Warga lebih yakin dan taat kepada agama Islam daripada perbuatan yang mempersekutukan Allah. Namun dari hasil wawancara peneliti, terdapat minoritas warga yang secara sembunyi-sembunyi melakukan praktik perdukunan di luar Desa Lembung Gunung. Artinya, warga Desa Lembung Gunung malu jika diketahui melakukan praktik perdukunan. Namun ada juga

²⁸Mat Nari, Tokoh Warga Desa Lembung Ghunong, S, Warga Desa Warga Desa Lembung Ghunong, Wawancara online, Video Call Whatsapp, 30 Oktober 2024

²⁹Suminem, Warga Desa Lembung Ghunong, S, Warga Desa Lembung Ghunong, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 30 Oktober 2024

yang merasa bangga karena sembuh dengan cepat dan berhasil menjadi kepala desa waktu itu.

C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Warga Desa Lembung Gunung

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden, dapat diketahui bahwa dari praktik perdukunan yang mereka lakukan, ada responden yang diberikan benda tertentu oleh dukun. Seperti A yang diberikan 2 sebotol minyak. 1 disimpan di tempat uang, 1 disimpan di dompet. Hal ini bertujuan untuk membuat usaha A tambah laris. Selain itu, dukun meyakinkan A bahwa dari mangkuk kosong yg ditutup kain, muncul plastik yg isinya tanah kuburan, tali pocong, dan sebotol minyak yang merupakan kiriman dari orang yang dengki dengan A.

Berbeda halnya dengan S dan U yang tidak diberikan apa-apa oleh dukun seperti A. Namun S dan U melakukan ritual tertentu di rumah dukun. S diberikan rajahan dengan jarum emas di punggung, mandi, dan didoakan oleh dukun. Sedangkan U hanya melakukan ritual berupa mandi. Dari pernyataan ketiga responden dan ritual yang dilakukan oleh dukun yang peneliti uraikan di atas, ketiga responden menjalani ritual yang disarankan oleh dukun, masing-masing ada yang dimandikan, di rajah jarum emas, diberi air terus diminum, dipantau dan dijaga dari jarak jauh, dan diberi benda berupa 2 botol minyak yang menurut pendapat dukun 2 botol minyak tersebut memiliki khadam dan memiliki fungsi sebagai penglaris dagang.

Menurut dari kerangka filosofi tentang simbol-simbol yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kuburan merupakan tempat orang mati dan tanah

kuburan menjadi simbolisasi dari filosofi tersebut. Tali pengikat mayat atau tali pocong adalah seutas tali dari kain putih untuk mengikat mayat atau orang mati yang sudah dikafani. Tali pocong merupakan simbolisasi dari filosofi tersebut. Meletakkan tanah kuburan dan tali pocong di tempat usaha orang lain dilakukan dengan niat dan harapan bahwa orang yang menjadi objek santet usaha yang asalnya lancar (hidup) akan menurun sampai pada akhirnya bangkrut (mati) dan dalam waktu yang lama (terikat mati).³⁰

Adapun minyak merupakan sarana yang umum digunakan dalam berbagai fungsional, tergantung jenis minyak yang digunakan. Dalam bidang kesehatan nyata (manifest) minyak umumnya digunakan untuk pijat dan urut, sedangkan dalam tersembunyi (laten) minyak memiliki berbagai fungsi yang beragam. Minyak yang diperlihatkan dukun kepada responden adalah ada minyak dalam botol biasanya berwarna hitam yang berisi fungsi untuk memberikan kesialan di tempat minyak tersebut diletakkan. Seringkali minyak kesialan disertai tidak hanya minyak tetapi juga ada benda-benda tertentu sebagai komplementer, seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu tanah kuburan dan tali pocong.

Sedangkan minyak yang diberikan dukun kepada responden A adalah minyak penarik rezeki. Kemampuan yang dimiliki minyak ini berasal dari penunggu gaib yang mendiami minyak tersebut. Minyak dalam botol seperti ini biasanya bagian dari sarana dukun dalam memberikan pelayanan kepada tamu-tamu mereka. Minyak tersebut biasanya berwarna kuning atau putih dalam botol kecil transparan ukuran 5ml. Sesuai fungsinya, minyak ini diletakkan di tempat

³⁰Panritapitu, Mengapa tanah kuburan sering dijadikan sarana menyantet tempat usaha seseorang? Quora. Diakses pada tanggal 11 Januari 2025. <https://mengapa-tanah-kuburan-sering-dijadikan-sarana-menyantet-tempat-usaha-seseorang>.

usaha atau pada tubuh pemilik, seperti di kantong celana/baju, dompet, dan dalam ikat pinggang. Pada pernyataan di atas, minyak penarik rezeki diletakkan di dompet dan tempat usaha responden.

Dari hasil wawancara pernyataan di atas, Bentuk-bentuk kepercayaan warga Desa Lembung Gunung dapat diklasifikasikan sesuai dengan teori Abujamin Roham mengenai bentuk-bentuk kepercayaan warga terhadap dukun, yaitu kepercayaan kepada orang keramat, kepercayaan kepada arwah nenek moyang, kepercayaan kepada kekuatan gaib, dan kepercayaan kepada benda-benda keramat.³¹

Kepercayaan orang keramat dalam hal ini dukun adalah bentuk kepercayaan utama bagi mereka mengaku datang ke tempat praktik dukun. Dari kepercayaan terhadap penjelasan dukun mengenai identifikasi masalah dan menemukan akar permasalahan responden hingga memberikan solusi dan solusi tersebut dianggap mampu menyelesaikan masalah oleh responden menciptakan bentuk-bentuk kepercayaan lain. Dari alur tersebut muncul kepercayaan baru, seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kekuatan gaib dan benda-benda keramat. Contoh A, S, dan U, yang datang ke dukun akhirnya mempercayai semua perkataan sang dukun. kemudian berlanjut kepada mengidentifikasi dan menemukan akar permasalahan. Di mana A dikirim santet oleh orang yang benci berupa tanah kuburan, tali pocong, dan sebotol minyak (kepercayaan kepada benda-benda gaib) dan S menjadi tumbal darah oleh kuyang peliharaan ibunya yang diturunkan turun temurun (kepercayaan kepada arwah nenek moyang), dan

³¹Abujamin Roham, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*, (Jakarta: Medio, 1991), 58-59.

U yang dimandikan dan kemudian dijaga oleh dukun dari jarak jauh (kekuatan gaib).

Dari penjelasan di atas nampak jelas awal kepercayaan tersebut berawal dari kepercayaan kepada orang keramat atau dukun itu sendiri. Karena hal tersebut gaib, kita tidak ada yang tahu. Bisa saja tanah kuburan, tali pocong, dan sebotol minyak (kepercayaan kepada benda-benda gaib), dan cerita kuyang merupakan “skenario” yang sudah dipersiapkan oleh dukun untuk meyakinkan responden. Responden yang sudah sakit dan mengalami kesulitan ekonomi yang datang kepadanya dengan kondisi tersebut tentu saja patuh dan mengiyakan kata dukun. Ujung-ujungnya responden diminta sejumlah uang untuk menebus jasa dukun berupa ritual, mandi, atau balas jasa memberikan benda-benda yang didoktrin dukun sebagai benda keramat kepada responden.

D. Analisis Fenomenologi Alfred Schutz Terhadap Kepercayaan Warga Terkait Praktik Perdukunan di Desa Lembung Gunung

Hasil wawancara peneliti dengan ketiga responden terkait fenomena praktik perdukunan di Desa Lembung Gunung, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan teori fenomena Alfred Schutz, yaitu 1) *In Order To Motive* (alasan/motivasi dibalik tindakan) dan 2) *because motive* (alasan dari suatu tindakan untuk masa lalu), dan 3) *support motive* (motif pendukung). untuk

indikator *In Order To Motive* (alasan/motivasi dibalik tindakan), peneliti mengajukan pertanyaan Apa alasan Bapak Ibu menjadikan dukun atau sebagai salah satu alternatif solusi masalah Bapak Ibu dan responden menjawab dengan jawaban berbeda-beda.

A menjawab, “Asalnya ga percaya mas, Cuma percaya sama teman. Teman saya itu tetangga, baik orangnya, jujur. Jadi saya percaya saja dengan teman saya. Ikhtiarlah.. dia lihat saya lagi susah, akhirnya diajaklah saya ke dukun”, S menjawab, “Kami percaya dukun yang beragama. ilmu datang dari Rasulullah, dari Allah Ta’ala”, dan U menjawab,” yaa.. ini lebih cepat. Memang kenyataannya kita jalani tapi sebelum melangkah kita tanya dulu sama dia daripada gagal,rugi atau kena musibah”.

Dari ketiga jawaban responden tersebut, alasan dibalik mereka melakukan praktik perdukunan adalah yang pertama karena saran dari teman baik dan menurut responden teman tersebut orangnya jujur. Terselip kata-kata “*ikhtiarlah*” yang jika dikaitkan dengan jawaban responden sebelumnya maksud dari ikhtiar adalah sudah berobat kemana-mana tidak ada hasil lalu mencoba ke dukun sebagai bentuk memaksimal ikhtiar atau usaha. Dari pernyataan tersebut, Nampak A ini berputus asa karena usaha sepi 8 bulan dan tidak ada perubahan. Ditunggu beberapa bulan sudah, habis modal bermodal kembali sudah, pinjam uang untuk modal lagi sudah, namun bukannya usaha kembali berjalan normal malah tidak ada perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu, ketika ada teman apalagi temannya dikenal baik dan jujur menyarankan alternatif solusi ke dukun, A mengiyakan

tanpa mempertimbangkan hukum agama jika bertanya dan menjalankan praktik perdukunan sebagai tamu dari dukun.

Beda halnya dengan S, dari perspektif peneliti, alasan utama S datang ke dukun adalah kesehatan bermasalah, sudah berobat ke puskesmas, dokter, rumah sakit sampai opname, minum obat dan suplemen namun tidak kunjung sembuh. Namun ada alasan lain dimana S kata dukun beragama. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa S melakukan pembenaran atas perbuatan Inisial S datang ke dukun. Dikatakan bahwa S dan suami percaya dukun yang beragama, ilmu datang dari Rasulullah, dari Allah Ta'ala. Dengan kata lain, S menghalalkan segala cara asal sembuh dengan datang ke dukun namun masih ingin dipandang orang baik yang benar dan perbuatannya tidak diketahui oleh warga sekitar.

Namun, dari perspektif peneliti, pendapat S ini hanya penuturan sepihak tanpa penilaian objektif dari peneliti. Mengingat observasi ini adalah nonpartisan, dimana peneliti tidak ikut terjun langsung ke tempat praktik perdukunan S dan karena Ibu ini tidak mereferensikan dukun tersebut terhadap keluarga, teman, dan orang lain termasuk saya maka saya tidak dapat menyimpulkan apakah dukun tersebut benar seorang penyembuh atau penyembuh yang kedok dukun beragama.

Jika ditelaah lebih dalam, jawaban S secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa mereka orang yang taat beragama, tidak ingin dikatakan orang yang melanggar hukum agama Islam. Namun, jika masih menggunakan kata dukun dan dukun tersebut dikaitkan dengan dukun beragama atau dihubungkan dengan Rasulullah dan Allah maka tetap saja hal tersebut ambigu dan tetap salah dari kacamata agama.

Dari pernyataan ketiga responden diatas artinya *because motive* (motif atau alasan karena masa lalu) responden datang ke praktik perdukunan adalah usaha yang bangkrut di mana sebelumnya sudah melakukan usaha secara maksimal namun tidak berhasil, mengalami penyakit yang sulit disembuhkan, dan beralasan praktik perdukunan lebih cepat daripada pengobatan modern. Sedangkan *in order to motive* (tujuan dari suatu tindakan untuk masa depan) adalah ingin usaha lancar, ingin sehat, dan dapat mengikuti pencalonan kepala desa.

Kemudian U, ini menyatakan secara tidak langsung *in order to motive* di mana pernyataan ini berbeda dengan kedua responden di atas. Alasan U karena “*lebih cepat..*”. pernyataan ini bukannya tanpa alasan. Mengingat U memiliki *in order to motive* untuk dapat mengikuti pencalonan kepala desa dalam kurun waktu 2 bulan ke depan maka alternatif solusi inilah yang diambil karena dianggap alternatif solusi yang lebih cepat.

Dari kedua motif ini, *because motive* (motif atau alasan karena masa lalu) menjadi motif utama dalam praktik perdukunan warga Desa Lembung Gunung. 3 dari 3 responden memiliki motif kuat untuk keluar dari penderitaan, baik itu bangkrut, penyakit yang sulit disembuhkan, dan santet yang tiba-tiba kepada salah satu responden. Selain itu, *because motive* dalam praktik perdukunan bukan serta merta ketiga responden langsung melakukan praktik perdukunan namun setelah dilakukan upaya secara medis dan usaha secara optimal telah dilakukan namun tidak membuahkan hasil.

Untuk indikator *support motive* (faktor pendorong), ketiga responden memiliki kesamaan, yaitu dorongan berupa saran dari orang terdekat, yaitu teman baik, teman suami, dan anak buah dalam pekerjaan. Mereka yang memiliki kedekatan dengan responden memiliki pengaruh besar sebagai faktor pendorong ketiga responden datang ke praktik perdukunan. Teman disini bukanlah teman biasa tetapi memiliki sifat yang menurut responden diakui sifat baik dan jujurnya, selain itu teman dari suami, dan anak buah yang dulu bekerja pada responden. Tidak dapat dipungkiri, orang terdekat memiliki peranan penting ketika seseorang dalam kesusahan seperti ketiga responden, baik itu penyakit, usaha, maupun dalam karir.

Teman yang memiliki hubungan dengan dukun tentunya pernah sebelumnya datang ke tempat dukun tersebut. Karena tidak mungkin ketiga responden dapat bertemu dukun jika tidak diantar oleh teman tersebut. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa teman bisa menjadikan kita orang baik, berhasil dan mendekatkan kita kepada Allah. Namun bisa saja terjadi sebaliknya. Berkaca dari praktik perdukunan yang dilakukan oleh ketiga responden, mereka terjerumus melakukan dosa besar karena teman dekat, bahkan dari teman yang mereka anggap baik dan jujur.

Selain teman, *support motive* lainnya adalah adanya media komunikasi seperti *handphone*, *provide* internet, dan akses internet yang lancar dan stabil. Kemudahan berkomunikasi di era digital ini dengan adanya sarana tersebut membuat praktik perdukunan semakin berkembang. Tamu dukun tidak hanya warga lokal tetapi sampai ke luar provinsi sebagaimana ketiga responden pada

penelitian ini. Dengan via *handphone*, komunikasi antara responden dan dukun dapat terjalin dengan cepat bahkan salah satu responden, yaitu U diberikan pengobatan jauh melalui *handphone*, yaitu dukun meniupkan udara ke *handphone* dan *handphone* responden diletakkan di atas secangkir air. Artinya, selain media komunikasi, *handphone* juga dapat digunakan sebagai sarana praktik perdukunan.

Namun jika menggunakan dalil interpretasi subyektif, *In Order To Motive* (tujuan dari suatu tindakan untuk masa depan) dan *because motive* (alasan dari suatu tindakan untuk masa lalu) yang mereka lakukan adalah masuk akal, seperti usaha kembali lancar atau bangkit dari kebangkrutan usaha, sembuh dari penyakit sehingga dapat sehat kembali, dan dapat mengejar karir dalam pencalonan kepala desa. Namun setelah berobat medis tidak sembuh, keinginan kuat untuk sembuh dan usaha kembali lancar membuat ketiga responden tidak putus asa dan semakin menambah kuat keinginan mereka untuk mendapatkan solusi permasalahan tersebut. Berbagai solusi, alternatif, dan kemungkinan bisa saja terjadi kepada ketiga responden dalam menemukan solusi namun berdasarkan *support motive* (faktor pendorong) mereka adalah teman yang menyarankan ke dukun maka dukunlah saat itu dianggap solusi yang ada dan tepat menurut ketiga responden saat itu.

Kemudian, responden menyatakan memberikan referensi dukun kepada keluarga dan temannya karena membuktikan solusi yang diberikan dukun ternyata terbukti. Referensi ini dapat berupa no. *handphone* dukun atau aplikasi media sosial yang dimiliki dukun. Artinya Adanya kemudahan dalam akses komunikasi ini membuka jalan bagi praktik perdukunan semakin berkembang. Tidak hanya

lewat mulut ke mulut namun juga lintas internet dan menggunakan media digital. Dengan demikian, penggunaan media komunikasi di era digital kemungkinan besar menimbulkan fenomena perdukunan semakin berkembang.

Sebenarnya sebelum ke dukun dan membuktikan solusi yang diberikan dukun, ketiga responden belum dapat dipastikan apakah berhasil atau tidak menemukan solusi atas permasalahan mereka. Ada kemungkinan ketiga responden gagal dan hanya keluar uang percuma karena mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit. Mengingat jarak tempuh ke tempat dukun tidak lah dekat, bahkan ada sampai menggunakan pesawat untuk pergi ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Alasan dibalik ketiga responden sangat logis dan dapat diterima. Yang tidak dibenarkan adalah tindakan atau perbuatan untuk merealisasikan alasan atau motivasi dibalik tindakan tersebut menurut agama.

Disini responden yang bangkrut usaha dan keluarga responden yang membawa responden dalam keadaan sakit ke dukun sadar jika tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam dan bisa saja menolak saran yang diberikan oleh teman mereka dan menggunakan alternatif lain yang sesuai dan selaras dengan ajaran agama, misalnya ruqiyah atau datang ke Ustadz atau ulama namun hal tersebut tidak dilakukan. Mereka tetap menggunakan alternatif dukun meskipun secara sadar dan tahu bahwa hal tersebut secara nyata bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Dengan demikian, tindakan berupa datang ke dukun dan melakukan praktik perdukunan masih ada meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi

dan masih dianggap bagian dari solusi pemecahan masalah bagi warga Desa Lembung Gunung.

Fenomena praktik perdukunan di Desa Lembung Gunung bukan satu-satunya fenomena praktik perdukunan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kadek Sukiada (2015) yang meneliti sistem medis Tradisional suku Dayak dalam kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangara. Pada penelitian tersebut Kadek menyimpulkan bahwa fenomena sistem medis tradisional suku Dayak Hindu Kaharingan menurut Foster Anderson terjadi karena faktor naturalistik (alami) dan personalistik (psikis dan mental). Jika pengobatan medis tidak menemui titik terang, maka pengobatan alternatif yang melibatkan dukun dan roh-roh gaib akan dilakukan, seperti taguh uluh dayak atau ritual magis.³²

Fenomena perdukunan lainnya juga terjadi di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dimana penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dan Junaidi yang berjudul, “Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan)” menyatakan bahwa adanya dukun sebagai pengobatan kesehatan dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi sehingga sampai ini ditemukan sebagian masyarakat Tapanuli Selatan menggunakan jasa dukun sebagai pengobatan kesehatan.³³

³²Kadek Sukiada, sistem medis Tradisional suku Dayak dalam kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangara, Provinsi Kalimantan Tengah, *DharmaSMRTI*, 8 (26), Oktober 2015: 1-135, hlm. 66

³³Ardiansyah Siregar & Junaidi, *Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan)*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Vol. 7, No. 2, 2024. 143-154.

